

**PENGARUH SALES GROWTH, GENDER DIVERSITY DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Property & Real Estate yang Listing di BEI periode 2019-2021)**

Muarif<sup>1</sup>, Dandes Rifa<sup>2</sup>

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bung Hatta

Email: [muarif29052000@gmail.com](mailto:muarif29052000@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh *sales growth*, *Gender Diversity*, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif yang diolah dengan SPSS 26, sumber data yang didapat adalah data sekunder yang didapat dari website masing-masing perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sehingga terdapat 23 sampel yang sesuai dengan kriteria. Teknik dan Analisa data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil secara empiris membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*, *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci :** *Sales growth*, *Gender Diversity*, Inflasi, Nilai Tukar, *Financial distress*

**PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar karena tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Ayu, 2015). Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress*. Jika dibiarkan, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan bisa berujung pada kebangkrutan (Widarjo, 2009). Perusahaan sektor infrastruktur, *property* dan *real estate* yang mengalami *financial distress*, salah satunya kasus yang terjadi oleh salah satu pengembang properti besar di Indonesia, yaitu PT Agung Podomoro Land. Perusahaan ini terancam tidak dapat membayar utangnya sebesar Rp 700 miliar yang akan jatuh tempo pada Mei 2021. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengalami *financial distress*, salah satunya adalah beban hutang yang berat. Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 juga memberikan dampak yang signifikan bagi industri *property* dan *real estate*. Untuk mengatasi masalah keuangan tersebut, Agung Podomoro Land juga dilaporkan telah

menjual sejumlah asetnya. Pada bulan April 2021, Agung Podomoro Land menjual saham mayoritas di anak usahanya, PT Podomoro Land, ke perusahaan investasi PT Saratoga Investama Sedaya dan PT Mahkota Propertindo Investama sebesar Rp 1,54 triliun. Pada bulan April 2021, Agung Podomoro Land melakukan restrukturisasi utang dengan kreditur-krediturnya dan telah disetujui sebesar Rp 2,2 triliun. Pada bulan Mei 2021, Agung Podomoro Land mengumumkan penjualan aset non-core senilai Rp 408 miliar, termasuk sejumlah properti di Bali dan Surabaya (cnbcindonesia.com).

*Financial distress* merupakan suatu perusahaan yang mengalami masalah dalam likuiditas maka kemungkinan besar perusahaan tersebut mulai memasuki keadaan *financial distress*, jika kondisi *financial distress* tersebut tidak cepat diatasi maka bisa berakibat pada kebangkrutan usaha (Fahmi, 2017).

*Sales growth* yaitu keberhasilan perusahaan atas peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Apabila semakin tinggi tingkat pertumbuhan pada suatu penjualan, maka perusahaan tersebut dapat dinilai berhasil dalam menjalankan strateginya terhadap pemasaran dan penjualan produknya (Sonia, 2020).

*Gender Diversity* merupakan salah satu bentuk keberagaman dan diperkirakan mampu memberikan pengaruh baik pada kinerja perusahaan. Jika dibandingkan dengan pria,

wanita cenderung memiliki pola pikir yang tidak sama sehingga apabila terdapat keberagaman gender maka bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. (Nathania, 2022).

Inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya dengan indeks harga inklusif, seperti sebagai Indeks Harga Konsumen.. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan sebagai tingkat pertumbuhan tahunan pada harga bahkan jika diukur selama periode waktu yang lebih singkat (Priyono, 2016).

Nilai tukar merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain, dibedakan antara kurs beli dan kurs jual. Nilai tukar merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain (Sriyono, 2020)

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

*Agency theory* mengasumsikan bahwa principal dan agent memiliki kepentingan yang berbeda dan mungkin bertentangan satu sama lain. Perilaku manajer yang cenderung oportunistik dapat menyebabkan terjadinya *agency cost* dimana manajer memiliki kecenderungan untuk menggunakan kelebihan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan dan digunakan untuk perilaku oportunistik lainnya. Hal ini akan menimbulkan beban pada perusahaan sehingga dapat membawa perusahaan pada keadaan kesulitan keuangan serta dapat mengakibatkan kebangkrutan (Gunawan, 2016).

*Keynesian theory* menjelaskan bahwa aktivitas tinggi dalam perekonomian ditentukan oleh total pengeluaran dan langkah pemerintah untuk mengatur ekonomi, salah satunya adalah mencegah inflasi, teori Keynesian menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat yang ingin hidup di luar kinerja ekonominya. Pandangan teori ini menyebutkan bahwa proses inflasi terjadi karena adanya perebutan rejeki diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang disediakan kepada masyarakat tersebut. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif melebihi jumlah output yang dihasilkan (Sukirno, 2007).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini digunakan analisis regresi Linier berganda yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* sedangkan variabel independen yaitu, *Sales growth*, *Gender Diversity*, Inflasi, Nilai Tukar.

#### **HASIL PEMBAHASAN**

##### **Pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial distress***

Dalam analisis regresi, *Sales growth* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,385. Variabel ini memiliki nilai signifikan sebesar  $0,025 < 0,05$  yang berarti *sales growth* berpengaruh negative diterima terhadap *Financial distress*.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan *sales growth* memiliki pengaruh negative diterima terhadap *financial distress*

##### **Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap *Financial distress***

Dalam analisis regresi, *Gender Diversity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,662. Variabel ini memiliki nilai signifikan sebesar  $0,085 > 0,05$  yang berarti *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

keragaman gender dalam jajaran direksi terdiri dari anggota dewan laki-laki dan anggota dewan perempuan. Saat ini, peran perempuan dalam dunia kerja terlihat lebih baik, sehingga jumlah wanita yang mengejar jalur karir meningkat secara signifikan. Namun masih banyak perusahaan yang tidak percaya membuat wanita masuk kedalam jajaran direksi, sehingga keragaman gender tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

##### **Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial distress***

Dalam analisis regresi Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,265. Variabel ini memiliki nilai signifikan sebesar  $0,395 > 0,05$  yang berarti Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan rata-rata inflasi yang kurang dari 10% pertahun atau disebut inflasi merayap/rendah Oleh karena itu perusahaan masih dapat

mengantisipasi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang dapat mengantisipasi masalah makro ekonomi seperti inflasi maka tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan masalah *financial distress*. Hal tersebut terjadi pada tahun 2019, 2020, dan 2021.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Financial distress***

Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Variabel ini memiliki nilai signifikan sebesar  $0,590 > 0,05$  yang berarti Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

tinggi rendahnya nilai tukar tidak memengaruhi *financial distress*. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan sistem hedging yang dilakukan oleh Bank Indonesia sehingga keuangan perusahaan tidak terpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar terhadap rupiah yang terjadi pada periode 2015-2019 tidak terlalu tinggi sehingga menyebabkan tidak adanya pengaruh antara nilai tukar dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris *sales growth*, *gender diversity*, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021, dimana menggunakan variabel *sales growth*, *gender diversity*, inflasi dan nilai tukar maka dapat disimpulkan hasil pembahasan penelitian sebagai berikut :

- a. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*
- b. *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
- c. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
- d. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono, T. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 43(1), 138-147.

Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (D. Handi (ed.)). ALFABETA.

Gunawan, R. M. B. (2016). *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) Konsep dan Penerapannya*. PT RajaGrafindo Persada

Nathania, V., & Vitariametawati, R. (2022). Pengaruh *Gender Diversity*, intellectual capital, *sales growth*, arus kas operasi dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* -2022.

Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 11(2), 107-119.

Priyono (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. ZIFATAMA.

Sonia, Gurendrawati, E., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 179-194.

Sriyono, S., & Wijayanti, P. W. D. (2023). Analisis *Financial Distress* melalui Signal Variabel Fundamental. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 22(2), 178-191.

Sukirno, sadono. 2007. *Makro Eonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada